

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan itu terjadi dimana peserta didik bisa secara aktif memunculkan potensi-potensinya sehingga menjadi sebuah kemampuan yang alamiah. Defenisi ini juga memungkinkan sebuah keyakinan bahwa manusia secara alamiah memiliki dimensi kejiwaan dan spiritual. Disamping itu, definisi yang sama memberikan ruang untuk berasumsi bahwa manusia memiliki peluang untuk bersifat mandiri, aktif, rasional, sosial dan spiritual (Harahap, Siregar, Lubis, 2024). Menurut Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan merupakan fondasi yang penting bagi perkembangan siswa. Ada beberapa faktor yang sering menghambat perkembangan siswa, yaitu rendahnya minat belajar dan hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar siswa merupakan masalah yang sering dihadapi oleh sekolah, hasil belajar merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran. Pendidik dituntut untuk segera mencari berbagai upaya mencapai keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu usaha untuk membuat siswa belajar pada kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran yang efektif ditandai adanya peningkatan

hasil belajar peserta didik yang terwujud berdasarkan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor.

Guru berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang ada di sekolah sebab guru menjadi kunci utama siswa dalam proses pembelajaran. Guru dalam proses pembelajaran memberikan pembelajaran yang bermutu dalam segi pengetahuan, sikap, keterampilan dan sosial sehingga potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang dengan baik (Silalahi et al., 2024). Pembelajaran selalu berubah dari waktu ke waktu dan menjadi proses dinamis yang mendukung pembelajaran aktif. Guru sekarang mengambil peran sebagai fasilitator dan membantu siswa mengembangkan pemahaman serta pemikiran kritis (Pratiwi, etty, ddk., 2024). Ketetapan guru untuk memilih dan menggunakan model pembelajaran yang efektif akan menghasilkan tujuan pembelajaran yang diinginkan serta guru dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang efektif maka akan menimbulkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, guru memiliki kemampuan untuk mengembangkan dengan efektif yang dimiliki serta bisa menjadikan suatu pembelajaran menjadi sangat menarik sehingga siswa bisa lebih memperoleh hasil belajar yang lebih optimal terutama pada mata pelajaran IPA.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar merupakan pondasi awal untuk menciptakan siswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap ilmiah. Pembelajaran IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis dan terarah, sehingga IPA bukan hanya penguasaan tentang pengetahuan yang berupa fakta-fakta dan konsep - konsep saja melainkan juga

proses penyelidikan dan penemuan. Jika dalam pembelajaran IPA bisa menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran, maka pembelajaran IPA dapat berjalan secara maksimal dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran IPA Sekolah Dasar.

Model pembelajaran merupakan langkah-langkah pembelajaran yang disusun untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran agar pembelajaran dapat berlangsung dengan mudah dan dapat diterima dengan baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Rezki, 2023) bahwa model pembelajaran adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran agar terlaksana dengan baik dan sesuai harapan (Putri, 2024). Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dua tinggal dua tamu adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu.

Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dikembangkan oleh Spencer Kagan. Model ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik (Arianti et al., 2017). Model TSTS merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi, model ini melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik (Nisah & Harahap, 2023).

Penggunaan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) akan mengarahkan peserta didik untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab,

mencari jawaban, menjelaskan dan menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, alasan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok. Sehingga siswa dapat bekerjasama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar (Mushfi, 2020). Penerapan pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) menuntut seorang guru memahami materi yang akan diajarkan dan bagaimana cara pengaplikasiannya dalam lingkungan belajar di kelas. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dapat dilihat dari pendekatan yang digunakan oleh guru terhadap peserta didik untuk mewarnai seluruh jalannya proses pembelajaran. Dengan tujuan mengarahkan siswa aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman (Rezki, 2023). Dalam pembelajaran ini siswa dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertamu, yang secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 Februari 2024 di kelas V SD 227 Palembang terdapat 48 siswa diantaranya menunjukkan bahwa keaktifan belajar IPA masih cukup rendah. Ada 26 siswa memiliki pemahaman yang rendah terhadap konsep belajar pada pembelajaran IPA, dan 22 siswa memiliki rendah minat belajar terhadap mata pelajaran IPA. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya kondisi belajar yang pasif ketika pembelajaran dimulai. Siswa tampak berbicara sendiri dengan

temannya dan tidak memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran. Hal ini menjadi indikasi bahwa pembelajaran IPA yang dilakukan kurang maksimal dan cenderung membosankan. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang mengarah pada keaktifan belajar pebelajar kurang diterapkan. Hal ini terlihat saat diskusi kelompok siswa secara individu, para siswa berkomunikasi hanya dengan kelompok tertentu dan enggan bekerja sama dengan temannya yang memiliki kemampuan yang kurang baik. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir yang rendah, kurang dilibatkan dalam kegiatan berdiskusi dan menyelesaikan tugas secara berkelompok. Upaya yang dapat dilakukan peneliti dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan keaktifan belajar yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Rendahnya hasil belajar siswa merupakan masalah yang sering dihadapi oleh sekolah, hasil belajar merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran. Pendidik dituntut untuk segera mencari berbagai upaya mencapai keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu usaha untuk membuat siswa belajar pada kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran yang efektif ditandai adanya peningkatan hasil belajar peserta didik yang terwujud berdasarkan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan hasil observasi diatas maka peneliti memberikan solusi dengan penerepan pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan minat siswa karena model pembelajaran ini mampu merangsang dan membangkitkan berbagai potensi peserta didik secara optimal dalam suasana belajar yang terbuka dalam dimensi kesetaraan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Budianti & Tasrif, 2022) menunjukkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) mampu mengatasi masalah pembelajaran yang bersifat individualistik dan siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan informasi yang diketahuinya, sehingga setelah itu siswa mampu lebih percaya diri dan dapat membantu siswa lain untuk menghilangkan rasa takut terhadap matematika serta bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa yang lebih baik dan efektif dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain, terutama dengan memaksimalkan ketiga aspek hasil belajar, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian yang dilakukan oleh (Rismawan & Mulyono, 2021) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *two stay two stray* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas V sekolah dasar.

Berdasarkan uraian para ahli, maka penulis menduga bahwa penerapan pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan minat belajar siswa, namun masih perlu dibuktikan secara ilmiah. Untuk itu penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Minat Belajar Siswa Kelas V SD Pada Mata Pelajaran IPA”**.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru dan siswa terdapat beberapa siswa yang memiliki minat belajar rendah terhadap mata pelajaran IPA. Rendahnya minat belajar siswa dapat menghambat kemampuan hasil belajar siswa di kelas.
2. Siswa kurang memahami konsep belajar pada mata pelajaran IPA sehingga membuat rendahnya nilai siswa dan hasil pembelajaran kurang maksimal.
3. Guru dalam proses pembelajaran sering menggunakan metode pembelajaran ceramah sehingga pembelajaran menjadi monoton mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif pada saat pembelajaran, sehingga membuat siswa kurang paham terhadap materi yang disampaikan.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas, maka peneliti membatasi masalah pada penerapan pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap kemampuan pemahaman konsep dan minat belajar siswa dalam Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Mata Pelajaran IPA Tema 9 (benda-benda di sekitar kita) Subtema 3 (manusia dan benda di lingkungannya) Kelas V SDN 227 Palembang tahun pelajaran 2024/2025.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana penerapan *Two Stay Two Stray* terhadap kemampuan pemahaman konsep dan minat belajar siswa kelas V SD pada mata pelajaran IPA.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan penerapan *Two Stay Two Stray* terhadap kemampuan pemahaman konsep dan minat belajar siswa kelas V SD pada mata pelajaran IPA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas dalam ilmu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar. Adapun manfaat dalam penelitian ini diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkuat teori mengenai model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap kemampuan pemahaman konsep dan minat belajar siswa, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap ilmu pendidikan khususnya pendidikan guru sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini antara lain:

a. Bagi Siswa

Dengan menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran IPA, diharapkan siswa dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan dan mampu meningkatkan minat belajar siswa

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada guru dan dapat memperluas pengetahuan serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dan mengembangkan penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* sebagai salah satu inovasi model pembelajaran IPA supaya dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa.

c. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif untuk meningkatkan mutu pendidikan di SD 227 Palembang.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan pengalaman berharga dalam menyelesaikan permasalahan di masa depan.